

RESENSI BUKU Oleh Trisna Gumilar

Judul : *Ekranisasi Awal: Bringing Novels to the Silver Screen in the Dutch East Indies*
Penulis : Christopher A. Woodrich
Genre : Film and Cinema Studies
Penerbit : Gadjah Mada University Press
Tahun Terbit : 2018

PENGANTAR

Sebagaimana tersurat dalam judulnya, "*Ekranisasi Awal: Bringing Novels to the Silver Screen in the Dutch East*" buku ini membahas transformasi wahana dari cerita tekstual, yakni novel, ke dalam bentuk audiovisual berupa film. Namun, buku ini menawarkan pendekatan yang menarik karena menggabungkan beberapa dimensi teoretis: sastra, film, sejarah, dan sosiologi.

Bagi Christopher A. Woodrich, ekranisasi bukan sekadar isu teknis yang kaku berdasarkan teori-teori sastra yang rigid – sebagai proses *pelayarputihan* atau proses transfer novel ke dalam medium film (Eneste, 1991) atau alih wahana, perubahan dari satu karya seni ke karya seni lainnya (Damono, 2005). Sebaliknya, ia memandangnya sebagai suatu tindakan sosial atau *social act* yang sangat erat kaitannya dengan konteks sosial pada masanya.

Pendekatan unik ini juga tidak lepas dari latar belakang Christopher Woodrich sebagai Chief Administrative Coordinator of the Indonesian Forum. Latar belakang ini tampaknya memberikan perspektif yang lebih kaya, memungkinkan pembaca untuk melihat ekranisasi sebagai fenomena sosial dan budaya, bukan semata-mata sebagai persoalan teknis dalam adaptasi karya sastra. Buku ini sendiri bukan karya Woodrich pertama yang membahas ekranisasi. Ia juga menulis di beberapa artikel berkenaan ekranisasi, misalnya "Sexual Bodies, Sensual Bodies: Depictions of Women in Suharto-Era Indonesian Film Flyers (1966–1998)" (2016), "Between the Village and the City: Representing Colonial Indonesia in the Films of Saeroen" (2015), "Representing Islam in Indonesian Film Advertising during the Suharto Era (1966–1998) and Reform Era (1998–Present)" (2018), "Inside Gazes, Outside Gazes: The Influence of Ethnicity on the Filmmakers of the Dutch East Indies (1926–1936)", dan sebagainya.

RINGKASAN BUKU

Penelusuran sejarah dan pendekatan sosiologi dilakukan oleh Woodrich dalam Menyusun buku ini. Ekranisasi bukan sekadar proses artistik tetapi juga sebuah tindakan sosial yang berperan penting dalam menciptakan interaksi budaya, menyampaikan nilai-nilai sosial, dan membentuk opini masyarakat (Weber, 2019). Sebagai *social act*, ekranisasi mencerminkan hubungan dinamis antara seni, masyarakat, dan budaya.

Buku Ekranisasi awal terdiri dari 6 bab yang dimulai dengan pendahuluan yang menengahkan gambaran sekilas mengenai fenomena-fenomena ekranisasi novel ke film di Indonesia serta *theoretical framework* yang digunakan sebagai pisau analisis.

Pada Bab 2 yang berfokus pada pembahasan *social actors* dan *social act*, konsep *social actors* dalam perspektif Max Weber mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi penggerak tindakan sosial. Mereka memainkan peran penting dalam menjalankan tindakan yang bermakna di dalam masyarakat. Dalam konteks ekranisasi, para *social actors* ini adalah pihak-pihak yang 'bertanggung jawab' baik dalam proses produksi maupun aspek kreatifnya (32). Woodrich menguraikan tokoh-tokoh penting yang berkontribusi signifikan dalam produksi film pada masa kolonialisme Belanda (hlm. 9-15). Beberapa nama yang disebutkan meliputi G. Kruggers, Nelson Wong, Jo Eng Sek, Tan Boen Soan, Lie Tek Swie, Tan Khoen Yauw, Bachtar Effendi, Tan Tjoei Hock, dan The Teng Chun. Mereka tidak hanya memiliki keahlian di bidang perfilman, tetapi juga memainkan berbagai peran ganda yang mencakup aspek produksi serta proses kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak hanya teknis tetapi juga strategis, dengan fokus pada pengembangan cerita, pengarahan, hingga eksekusi teknis film.

Namun, Woodrich memberikan catatan penting mengenai hierarki peran dalam produksi film di masa tersebut. Meskipun sutradara memiliki tanggung jawab dalam mengatur berbagai elemen

kreatif, perannya dianggap tidak lebih dominan dibandingkan produser. Produser memiliki posisi yang lebih menentukan karena mereka mengawasi dan mengontrol keseluruhan proses produksi, termasuk aspek finansial dan keputusan-keputusan strategis lainnya. Penjelasan ini menyoroti kompleksitas hubungan kerja di antara para *social actors* dalam industri film kolonial, di mana peran kreatif dan manajerial sering kali tumpang tindih, tetapi tetap dikendalikan oleh struktur hierarkis tertentu.

Pada bagian kedua dari Bab 2, Woodrich membahas 11 film yang diproduksi pada masa kolonial Belanda, yang semuanya merupakan hasil adaptasi dari novel-novel populer pada masa itu. Film-film tersebut meliputi:

1. “Eulis Atjih” (1927), yang diadaptasi dari novel *Tjarjos Eulis Atjih* karya Joehana.
2. “Setangan Berloemoer Darah” (1928), diambil dari novel dengan judul yang sama karya Tjoe Hong Bok.
3. “Njai Dasima” I (1929/30), berdasarkan novel *Tjerita Njai Dasima* karya G. Francis (1896).
4. “Si Tjonat” (1930), diadaptasi dari novel *Tjerita Si Tjonat* karya F.D.J. Pangemanann (1900-1903).
5. “Karnadi Anemer Bangkong”, yang merupakan adaptasi dari novel *Rusiah nu Goreng Patut* karya Joehana dan Sukria.
6. “Melati van Agam” (1931), diadaptasi dari novel dengan judul yang sama.
7. “Boenga Roos dari Tjikembang” (1931), hasil adaptasi dari novel karya Kwee Tek Hoay (1927).
8. “Njai Dasima” II (1932).
9. “Melati van Agam” versi lain (1940).
10. “Dasima” (1940), yang juga diadaptasi dari novel *Tjarita Njai Dasima* karya G. Francis.
11. “Siti Noerbaja” (1941), berdasarkan novel *Siti Noerbaja* karya Marah Roesli. (hlm. 16-31)

Meskipun sub-bab ini diberi judul *Social Acts*, Woodrich tidak membahas bagaimana film-film tersebut berfungsi sebagai agen sosial, melainkan fokus pada alasan di balik pemilihan novel-novel tertentu untuk diadaptasi menjadi film. Setelah memberikan gambaran singkat tentang sinopsis masing-masing novel, Woodrich menyimpulkan bahwa pemilihan novel-novel ini sebagai bahan adaptasi didasarkan pada dua alasan utama: popularitas novel-novel tersebut di kalangan pembaca, dan tema cerita yang mayoritas mengangkat plot romantik (hlm. 33).

Selain itu, film-film ini mencerminkan selera masyarakat pada masa kolonial yang sangat tertarik pada narasi yang memadukan unsur-unsur lokal dan kolonial. Narasi yang romantis, sering kali berbalut konflik budaya atau sosial, menjadi daya tarik utama bagi penonton. Tema-tema ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menawarkan ruang untuk menggambarkan dinamika sosial pada masa itu, meskipun tidak secara eksplisit dimaksudkan sebagai tindakan sosial (*social acts*) dalam kerangka teori Max Weber.

Pada Bab 3, Woodrich membahas latar historis dan sosiokultural untuk memberikan konteks terhadap produksi film pada masa Hindia Belanda. Ia menjelajahi berbagai aspek sosial yang memengaruhi perkembangan film, termasuk perkembangan kesusastraan, teater, dan film itu sendiri, serta isu-isu yang terkait dengan etnisitas, bahasa, gender, ekonomi, dan politik. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk dinamika industri film pada masa tersebut. Dengan memahami konteks ini, Woodrich menunjukkan bagaimana produksi film tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya.

Selanjutnya, pada Bab 4, analisis *ekranisasi* mulai dijabarkan. Woodrich memulai pembahasannya dengan konsep *rational act*, yaitu alasan-alasan rasional mengapa novel-novel tertentu dipilih untuk diadaptasi menjadi film. Secara garis besar, ia menyimpulkan bahwa alasan utama pemilihan novel-novel tersebut bersifat praktis, yaitu alasan komersial. Para produser mempertimbangkan audiens potensial dari film-film tersebut, yang sebagian besar berasal dari struktur masyarakat elite di Hindia Belanda.

Novel-novel karya pengarang Sunda dan Tionghoa mendominasi pemilihan karena keduanya memiliki daya tarik besar di kalangan audiens potensial. Keberhasilan novel-novel tersebut sebelum diadaptasi menjadi film juga menjadi faktor penting. Woodrich menekankan bahwa produser memilih karya yang sudah memiliki basis penggemar atau popularitas yang kuat di masyarakat. Hal ini terlihat dari pernyataannya: “By adapting novels which had not been performed on the stage previously, producers would have severely limited the size of their preexisting audience, and as such damaged

their chance for turning a profit” (hlm. 71). Dengan kata lain, adaptasi novel-novel yang telah sukses di pasar memastikan keberlanjutan audiens yang sudah terbentuk, sehingga memperbesar peluang kesuksesan film secara finansial.

Selain mempertimbangkan elemen intrinsik seperti tema dan plot cerita, elemen ekstrinsik seperti tren masyarakat, kebiasaan budaya, dan dinamika etnisitas juga memainkan peran penting dalam pemilihan cerita yang akan diadaptasi. Industri perfilman pada masa itu harus menyeimbangkan orientasi antara penonton keturunan Tionghoa dan Indo di satu sisi, serta mempertahankan relevansi cerita di tengah masyarakat luas di sisi lain. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Woodrich, pada akhirnya “pertimbangan ekonomi” memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan “kehormatan etnis” dalam istilah Weberian (hlm. 77). Dengan kata lain, keputusan adaptasi lebih banyak ditentukan oleh potensi keuntungan finansial daripada upaya mempertahankan identitas etnis tertentu.

Pertimbangan-pertimbangan ini memengaruhi cara-cara transformasi teks menjadi film layar lebar di Hindia Belanda. Proses adaptasi melibatkan berbagai penyesuaian, seperti penyesuaian terhadap medium film itu sendiri, pengubahan latar masyarakat agar lebih relevan dengan penonton, durasi film yang disesuaikan, visualisasi dramatis, hingga modifikasi bahasa yang digunakan dalam film (hlm. 85-88). Para pembuat film dan studio produksi lebih berfokus pada struktur sosial tradisional yang telah mapan di masyarakat. Sebagai contoh, isu-isu yang berkaitan dengan rasial dan agama sering kali diperlakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kontroversi besar, tetapi tetap menarik bagi penonton (hlm. 100).

Karya Woodrich menawarkan analisis yang komprehensif tentang produksi film pada masa kolonial Hindia Belanda, khususnya bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi pemilihan serta proses *ekranisasi*. Namun, analisis ini cenderung terlalu menekankan aspek ekonomi sebagai penggerak utama, sehingga mengurangi perhatian pada dinamika lain yang mungkin sama pentingnya, seperti ideologi, inovasi artistik, atau resistensi budaya dalam menghadapi kolonialisme.

Buku ini sangat berguna bagi akademisi dan mahasiswa dalam bidang film, sastra, dan sejarah yang mempelajari hubungan antara media, budaya, dan masyarakat dalam konteks kolonial dan pasca-kolonial. Selain itu, pembuat film dan kreator dapat menemukan inspirasi dari analisis sejarah adaptasi serta dampak struktur sosial terhadap industri kreatif. Pembaca umum yang tertarik pada persimpangan sejarah, sastra, dan perfilman, terutama di Asia Tenggara, juga dapat mengapresiasi teks ini. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman lintas disiplin tentang bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya membentuk produksi kreatif di masa kolonial.

Dengan demikian, proses *ekranisasi* di masa kolonial tidak hanya menjadi bentuk adaptasi kreatif, tetapi juga sebuah strategi sosial-ekonomi yang kompleks. Social act *ekranisasi* merupakan praktik utama dari proses rasional yang bersandar pada bentuk-bentuk formal ketimbang substansional. Para pembuat film harus memahami dinamika masyarakat, kebutuhan pasar, serta sensitivitas budaya untuk memastikan keberhasilan produksi dan penerimaan film di kalangan audiens yang beragam.

REFERENSI

- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.
Weber, Max. (2019). *Economy and Society: A new translation*. Harvard University Press.
Woodrich, C. A. (2018). *Ekranisasi Awal: Bringing Novels to The Silver Screen in The Dutch East Indies*. UGM PRESS.